

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA
KELAS V SD AL - KHAIRIYYAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPAS**

Akrabatu Rukhma¹, Dewi Widiani Rahayu²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

14130022060@student.unusa.ac.id [2dewiwidiana@unusa.ac.id](mailto:dewiwidiana@unusa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in fostering independent character among fifth-grade students through the implementation of Project Based Learning (PjBL) in IPAS subjects at SD Al-Khairiyyah Surabaya. The study is based on the problem that students' independence has not been optimally developed due to teacher-centered learning practices. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the implementation of PjBL contributes to the development of students' self-confidence, responsibility, discipline, and problem-solving skills. However, the formation of independent character is strongly influenced by the teacher's role in managing student autonomy in a structured and consistent manner throughout the learning process.

Keywords: *Project Based Learning, independent character, teacher's role, IPAS learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun karakter mandiri siswa kelas V melalui penerapan Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran IPAS di SD Al-Khairiyyah Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa kemandirian siswa belum berkembang secara optimal akibat praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi terhadap berkembangnya rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun, pembentukan karakter mandiri sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola otonomi siswa secara terstruktur dan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, karakter mandiri, peran guru, pembelajaran IPAS, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif maupun nonkognitif. Salah satu aspek nonkognitif yang menjadi perhatian dalam pendidikan dasar adalah karakter mandiri. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengelola diri, bertanggung jawab, serta menunjukkan inisiatif dalam proses belajar (Sari & Rasyidah, 2020; Hanafiah dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, kemandirian menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional siswa serta kesiapan menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan. Proses pembelajaran yang masih didominasi pendekatan *teacher-centered* menyebabkan siswa cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru (Adha & Darmiyanti, 2022). Hidayati dkk. (2023) melaporkan bahwa

sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi karena pembelajaran terlalu berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif dan inisiatif belajar belum berkembang secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengarah pada *student-centered learning* dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional.

Upaya membangun kemandirian siswa memerlukan strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif dan pengalaman belajar bermakna. Salah satu model yang relevan adalah *Project Based Learning* (PjBL).

Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek secara mandiri maupun kolaboratif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah siswa (Anjarsari dkk., 2021; Becerra-Posada dkk., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan hasil

belajar atau kreativitas, sementara kajian mengenai peran guru dalam membentuk karakter mandiri melalui PjBL, khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar, masih relatif terbatas. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V memiliki karakteristik yang memungkinkan integrasi pembelajaran berbasis proyek karena memuat konteks kehidupan nyata, lingkungan, dan permasalahan sosial.

Implementasi PjBL pada mata pelajaran ini berpotensi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemandirian melalui pengalaman eksplorasi, pengambilan keputusan, serta penyelesaian tugas secara bertanggung jawab. Namun, efektivitas PjBL dalam membangun karakter mandiri tidak hanya ditentukan oleh model pembelajarannya, melainkan juga oleh peran guru dalam merancang, membimbing, serta memberikan umpan balik selama proses berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Al-Khairiyyah, penerapan PjBL telah dilakukan dalam pembelajaran IPAS kelas V, misalnya melalui proyek pembuatan rantai makanan. Guru memberikan arahan awal dan

kebebasan kepada siswa untuk menentukan bentuk karya, namun tetap melakukan pengawasan dan pendampingan. Di sisi lain, ditemukan kendala berupa ketidaksiapan sebagian siswa dalam membawa bahan proyek serta keterbatasan dukungan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak terjadi secara otomatis melalui aktivitas proyek, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang terstruktur dan konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru dalam membangun karakter mandiri siswa kelas V melalui penerapan Project Based Learning pada mata pelajaran IPAS di SD Al-Khairiyyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru, respons siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter mandiri.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis pembelajaran proyek di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam

mengoptimalkan peran pedagogisnya untuk menumbuhkan kemandirian siswa melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana penelitian dilakukan melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran IPAS kelas V serta beberapa siswa di SD Al-Khairiyyah Surabaya. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran berbasis proyek di kelas serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil proyek siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Kegiatan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang peran guru dan karakter mandiri siswa; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu

menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Al-Khairiyyah Surabaya dengan jumlah 28 siswa dan satu guru pengampu mata pelajaran IPAS, ditemukan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. PjBL diterapkan dalam pembelajaran melalui proyek pembuatan rantai makanan, di mana siswa diminta merancang dan menghasilkan karya berdasarkan pemahaman konsep yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan tujuan dan tahapan kerja oleh guru, dilanjutkan dengan pemberian contoh melalui media video. Setelah itu, siswa diberi

kebebasan untuk menentukan bentuk dan desain proyek sesuai ide masing-masing. Guru menetapkan batas waktu pengerjaan selama 60 menit serta melakukan pendampingan selama proses berlangsung. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya dilepas tanpa arahan, melainkan dikelola melalui keseimbangan antara otonomi dan regulasi.

Selama pelaksanaan proyek, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Siswa membawa bahan dari rumah, berdiskusi dalam kelompok, serta berusaha menyelesaikan kesalahan secara mandiri sebelum meminta bantuan guru. Ketika terdapat siswa yang tidak membawa bahan, guru tidak langsung memberikan toleransi tanpa konsekuensi, tetapi meminta siswa menyelesaikan proyek di rumah dalam bentuk dokumentasi video. Strategi ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab dilatih melalui pengalaman konkret, bukan sekadar nasihat verbal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator karakter mandiri muncul secara bertahap melalui aktivitas proyek. Rasa percaya diri

terlihat ketika siswa berani menentukan ide dan mempresentasikan hasil karya. Tanggung jawab tercermin dari upaya menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kendala. Disiplin tampak dalam kesadaran mengikuti batas waktu, sementara kemampuan pemecahan masalah muncul ketika siswa mencoba memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa PjBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga memperkuat regulasi diri dan tanggung jawab (Anjarsari dkk., 2021). Pemberian kebebasan dalam menentukan ide proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan otonomi belajar. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebebasan tersebut tetap memerlukan arahan yang terstruktur. Tanpa regulasi dari guru, kebebasan berpotensi tidak efektif dalam membentuk karakter.

Meningkatnya rasa percaya diri siswa setelah menyelesaikan proyek dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson (1963), yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dalam

menyelesaikan tugas akan memperkuat rasa kompetensi individu. Dalam konteks ini, keberhasilan menyelesaikan proyek berdasarkan ide sendiri memberikan pengalaman positif yang memperkuat identitas dan kemandirian siswa.

Selain itu, temuan mengenai penerapan konsekuensi edukatif menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui aktivitas belajar, tetapi juga melalui penegakan aturan yang konsisten. Hanafiah dkk. (2024) menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter terletak pada konsistensi tindakan dan pembiasaan nilai melalui praktik nyata. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai pengarah regulasi diri dan penanam nilai tanggung jawab.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan hambatan dalam implementasi PjBL, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya dukungan orang tua dalam mempersiapkan kebutuhan proyek. Faktor eksternal tersebut memengaruhi kesiapan sebagian siswa. Namun, hambatan tersebut justru menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter ketika dikelola

secara adaptif oleh guru. Pengaturan waktu yang tegas dan penyederhanaan proyek menjadi strategi untuk menjaga efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pembentukan nilai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas *Project Based Learning* dalam membangun karakter mandiri tidak hanya terletak pada aktivitas proyek, tetapi terutama pada kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa. PjBL menjadi medium pembentukan karakter ketika guru mampu menyeimbangkan antara pemberian otonomi, pengawasan yang terstruktur, serta konsistensi dalam menanamkan nilai melalui pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar, pendekatan ini terbukti mampu mendorong berkembangnya percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan pemecahan masalah sebagai indikator utama karakter mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD AI-

Khairiyyah berkontribusi terhadap berkembangnya karakter mandiri siswa. Karakter mandiri yang muncul ditunjukkan melalui meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, disiplin dalam pengelolaan waktu, serta kemampuan memecahkan masalah selama proses pengerjaan proyek.

Namun, pembentukan karakter mandiri tersebut tidak terjadi secara otomatis karena adanya aktivitas proyek, melainkan melalui peran pedagogis guru yang konsisten dan terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan terarah, pengarah regulasi diri melalui penetapan batas waktu dan tahapan kerja, serta pendidik karakter melalui penerapan konsekuensi edukatif. Dengan demikian, efektivitas PjBL dalam membangun karakter mandiri sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa.

Meskipun implementasi PjBL menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya dukungan orang tua dalam mempersiapkan kebutuhan proyek. Oleh karena itu, diperlukan

perencanaan waktu yang lebih fleksibel serta penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua agar pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan lebih optimal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian dengan cakupan subjek yang lebih luas atau menggunakan desain longitudinal guna melihat konsistensi perkembangan karakter mandiri dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian dapat mengkaji perbandingan efektivitas PjBL dengan model pembelajaran lain dalam membentuk karakter mandiri siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917–924.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Anjarsari, W., Suchie, S., & Komaludin, D. (2021). Implementasi pembelajaran online berbasis project based learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *PRISMA*, 10(2), 255.

- <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1639>
- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022). Project-based learning: The promotion of communicative competence and self-confidence. *HOW*, 29(2), 13–31. <https://doi.org/10.19183/how.29.2.560>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Hanafiah, H., Malik, A., Nursyam, A., & Mokay, M. M. (2024). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis peran guru dan kurikulum. *Academy of Education Journal*, 15(1), 939–947. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2340>
- Hidayati, H., Sundari, P. D., Saputra, D., Sari, S. Y., & Ayani, N. I. (2023). Descriptions of student needs for digital physics teaching materials on particle dynamics. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7014–7022. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4900>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>